

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan membangun kualitas sumber daya manusia, yang cerdas secara intelektual, dan juga dalam pengembangan kematangan moral, sosial, serta spiritual. Pada abad modern berbagai tantangan kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika dunia pendidikan. Semakin kompleks akibat kemajuan teknologi informasi yang pesat, perubahan sosial budaya, serta pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Lembaga pendidikan tidak hanya sebatas berperan dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab mewujudkan dan mengembangkan ketajaman berpikir kritis, kreativitas, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk terus belajar sepanjang hayat.

Pendidikan berkualitas menjadi salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan berdaya saing tinggi, seiring dengan perkembangan teknologi, dan kebutuhan akan kompetensi yang lebih kompleks. Kualitas pendidikan di Indonesia hingga saat ini termasuk pada kategori rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Proses pendidikan peningkatan kualitas

¹ Uswatun Khasanah Et All, *Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, Dan Menyenangkan*, 2025.h.14.

pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan berpikir kritis, analitis, dan adaptif.²

Sejalan dengan perkembangan tersebut, paradigma pembelajaran mengalami pergeseran dari pembelajaran secara tekstual beralih ke pembelajaran secara kontekstual. Pembelajaran *deep learning* diartikan sebagai proses usaha belajar yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan, dan mengimplementasikan makna dari pengalaman belajar yang didapati. Berbeda dengan pembelajaran menekankan penguasaan materi secara faktual, pembelajaran mendalam menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam proses berpikir kritis dan reflektif.

Deep Learning memiliki peranan yang signifikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya ketika menentukan nilai yang diajarkan kepada peserta didik dalam mengawasi efektivitas kegiatan belajar melalui berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian sumatif, formatif, dan diagnostik. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning* yaitu pedoman atau dasar untuk memandu guru dalam melakukan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *deep learning* agar berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tahapannya. Prinsip utama pembelajaran *deep learning* yaitu *mindful*

² Suyanto, *Prinsip dan Implementasi Pembelajaran Mendalam*, Erlangga. 2025. h. 2.

(berkesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menggembirakan).³ Tiga prinsip utama ini menjadi dasar penerapan pembelajaran model *deep learning*.

Pendidikan Agama Islam diberikan agar peserta didik dapat memandang keterbatasan atau perbedaan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu secara bijak. Berdasarkan pada pandangan Islam bahwa setiap manusia di muka bumi memiliki kedudukan yang sama sebagai khalifah Allah, yang memikul tanggung jawab sosial dan moral dalam kehidupannya. Pelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mencapai kehidupan bermakna menanamkan akhlak mulia, pada konteks individu maupun kelompok, membentuk peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam dengan sempurna dalam berkehidupan.

Fenomena yang sering dijumpai di lapangan, pembelajaran PAI cenderung berorientasi pada hafalan semata. Peserta didik dituntut sekedar untuk menghafal ayat-ayat pendek, sholawat, hafalan hadits-hadits, doa-doa harian, atau rukun Islam dan rukun Iman, namun tidak dituntut untuk memahami makna dibalik hafalan tersebut dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks kekinian. Pendekatan *surface learning* atau pembelajaran permukaan ini menyebabkan pemahaman yang diterima peserta didik bersifat sementara, rapuh dan mudah dilupakan, serta gagal menyentuh ranah afektif dan ranah psikomotorik yang menjadi tujuan utama pembelajaran Pendidikan

³ Budi Suhardiman, *Deep Learning dan Implementasi Dalam Pembelajaran*, Situ Pustaka: 2025. h. 42.

Agama Islam, akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama islam yang dimiliki dengan perilaku keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran harus menghubungkan materi PAI dengan pengalaman hidup sehingga dapat terlihat urgensinya ajaran Islam dengan kehidupan modern.⁴ Jika tidak, dikhawatirkan peserta didik akan mengalami kebingungan atau bahkan menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lebih dari sekadar ritual hafalan yang tidak membumi. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah terobosan baru pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Khusus Pendidikan Agama Islam, tantangan ini terasa lebih fundamental. Praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lapangan kerap terjebak pada pendekatan permukaan, dimana orientasi pembelajaran didominasi oleh transfer pengetahuan kognitif dan hafalan semata. Akibatnya, terjadi kesenjangan pada peserta didik: mereka hafal dalil-dalil agama, namun nilai adab, internalisasi iman, serta syariat Islam lainnya belum mewujudkan sepenuhnya pada perilaku keseharian.

Pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar ajaran islam seperti ketakwaan, moral, disiplin ibadah pada diri pribadi peserta didik. Upaya penerapan tersebut dapat diwujudkan melalui perantara penerapan bermacam-macam model

⁴ Umi Hanifah, *Metode Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)*, dalam *Deep Learning*, Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2025), h. 210.

pembelajaran yang berfokus pada penguasaan materi dan menitikberatkan ranah kognitif, juga mengembangkan ranah afektif dan ranah psikomotorik agar dapat memahami, mengkaji dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi ajar secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai kehidupan, mulai dari sekolah, keluarga, hingga masyarakat. Selain itu, guru sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran dalam merancang strategi pembelajaran yang menarik, interaktif, inovatif dan kontekstual. Guru harus membentuk nuansa belajar yang mampu memotivasi siswa bersikap aktif, berpikir kritis, serta menanamkan kesadaran beragama secara sadar dan bertanggung jawab. Dengan pembelajaran yang efektif dan inovatif, diharapkan ajaran Islam dapat tumbuh pada peserta didik sehingga mampu membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia sejak sekolah dasar. Namun, realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar masih menunjukkan berbagai tantangan. Pembelajaran sering kali cenderung bersifat *teacher centered*, menekankan hafalan materi, serta kurang memberikan ruang untuk peserta didik agar berpikir kritis dan reflektif. Akibatnya, pengetahuan materi Pendidikan Agama Islam menjadi dangkal dan belum sepenuhnya membentuk kesadaran beragama yang utuh.

Permasalahan Pendidikan Agama Islam di SD masih bersifat *teacher centered* menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya menjadikan peserta didik pusat belajar, Guru masih menjadi pusat penyampaian materi, sedangkan peserta didik hanya sebagai penerima materi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran lebih menekankan pada penyampaian materi secara satu arah dalam bentuk hafalan, sehingga kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pemahaman, berdiskusi, maupun menerapkan materi sesuai pengalaman kehidupan menjadi terbatas.

Dominasi metode hafalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga berimplikasi lemahnya potensi berfikir peserta didik. Materi agama yang seharusnya dipahami secara mendalam untuk membentuk sikap, nilai, serta perilaku justru sering dipahami sebatas pengetahuan kognitif. Akibatnya, peserta didik mungkin mampu mengingat konsep atau dalil tertentu, tetapi belum tentu mampu memaknai dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut, kondisi tersebut berdampak pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kurang optimal. Internalisasi nilai dalam pendidikan agama seharusnya terjadi pada ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik. Ketika pembelajaran belum memberikan ruang bagi pengalaman belajar yang bermakna, refleksi nilai, serta keterlibatan aktif peserta didik, maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sulit tertanam dalam jiwa peserta didik. Hal ini menyebabkan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari belum

sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai yang telah dipelajari di kelas. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), seperti melalui diskusi, pemahaman kontekstual, studi kasus, maupun kegiatan reflektif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Merespons kondisi tersebut, Kemendikdasmen melalui Naskah Akademik tahun 2025 menawarkan paradigma Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Urgensi penerapan *Deep Learning* dalam Pendidikan Islam menjadi sangat krusial sebagai strategi untuk mengintegrasikan aspek iman, ilmu, dan amal. Dalam dimensi kemajuan dan keadaban, Pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang dapat membentuk karakter Islami. Dengan demikian pembelajaran mendalam merupakan proses belajar dimana informasi baru dihubungkan secara substantif dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa, membuatnya relevan dan mudah diingat.

Pembelajaran berbasis *deep learning* ditandai oleh keterlibatan peserta didik dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), refleksi melalui dialog, pemecahan masalah. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai konsep-konsep ajaran Islam, tetapi juga mampu memahami makna secara mendalam serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan *deep learning* dapat mendukung terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna (*meaningful learning*), sehingga proses belajar berfokus pada

penguasaan pengetahuan dan pembentukan pemahaman yang mendalam dan aplikatif.⁵

Karakteristik utama pembelajaran ini terletak pada pelaksanaan aktivitas berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya berfokus pada penguasaan atau hafalan teori keagamaan, tetapi juga mampu mengkaji, menafsirkan, serta memahami makna ajaran Islam secara kritis dan reflektif. Selain itu, model pembelajaran *deep learning* menekankan pentingnya dialog reflektif antara guru dan peserta didik. Dialog ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat berdasarkan pemahamannya, mengajukan pertanyaan, serta merefleksikan materi yang telah dipelajari. Proses refleksi tersebut membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan tidak hanya bersifat teoritis.

Pembelajaran bermakna merupakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan tahan lama. Pembelajaran bermakna sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai agama, karena tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, h. 67.

tertanam dalam sikap dan perilaku peserta didik.⁶ Dengan demikian, penerapan *deep learning* dijadikan sebagai upaya pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

Pembelajaran dan teknologi informasi yang akrab dengan berbagai perangkat teknologi dan informasi yang cepat dan akurat. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak mengintegrasikan teknologi berpotensi semakin menjauhkan peserta didik dari materi pelajaran.⁷ Lebih lanjut, asesmen yang digunakan pun lebih banyak mengukur aspek kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan menyebutkan, daripada kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi yang menjadi ciri pembelajaran mendalam.⁸ Akibatnya, sulit untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai agama islam telah terjadi yang pada diri peserta didik.

Penerapan pendekatan *deep learning* diyakini dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Dengan *deep learning*, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi materi Pendidikan Agama Islam secara lebih interaktif dan kolaboratif.⁹ Misalnya, dalam mempelajari materi tentang infak dan sedekah, peserta didik tidak hanya dihafalkan dalilnya, tetapi juga diajak untuk

⁶ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968, h. 18.

⁷ Yafithufail, *Implementasi deep learning melalui metode socratic questioning*, h. 4.

⁸ Adzhani. *Penerapan pendekatan deep learning untuk memperdalam pemahaman peserta didik*, h. 8.

⁹ ur Maelasari dan Lusiana Lusiana, *Efektivitas Deep Learning Dalam Pembelajaran: Sebuah Kajian Systematic Literature Review (Slr)*, Jurnal Education And Development 13, (2025): h. 11.

merencanakan aksi sosial sederhana di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai pengalaman pribadinya. Dalam materi tentang akhlak terpuji, peserta didik dapat diajak untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri dan teman-temannya, serta berdiskusi bagaimana cara menerapkan akhlak tersebut di era media sosial dan pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Proses pembelajaran seperti ini diharapkan dapat membangun koneksi emosional dan spiritual peserta didik terhadap bahan ajar pembelajaran menjadi lebih mendalam dan membekas pada diri peserta didik.

Penelitian penerapan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memang telah mulai banyak dilakukan, namun Sebagian besar masih menitikberatkan perhatian pada tingkat pendidikan menengah, seperti di SMP dan SMA.¹⁰ Penelitian di tingkat Sekolah Dasar, khususnya di kelas tinggi, masih relatif terbatas.¹¹ Padahal, usia sekolah dasar merupakan fase emas pembentukan karakter dan fondasi pemahaman keagamaan. Jika pada fase ini anak sudah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang mendalam dan bermakna, maka fondasi keislamannya akan semakin kuat dan tahan terhadap ancaman negatif di kemudian hari. Kesenjangan inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang akan diisi oleh studi ini.

¹⁰ Lihat misalnya penelitian Adzhani (2025) di SMPN 1 Waru Sidoarjo dan Yafithufail (2025) di SMPN 2 Waru Sidoarjo.

¹¹ Santiani Santiani, *Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Nusantara 2, no. 3 (2025): h. 210.

SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi bertempat di jalan Chairil Anwar No. 26 di Kelurahan Margahayu Kecamatan Bekasi Timur, lembaga pendidikan didikan dasar yang dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bekasi, memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam menentukan arah tujuan kebjikan sekolah sesuai visi yang di usung “Bertaqawa, cerdas, Berprestasi, dan Berkarakter Luhur”.

Sesuai observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat potensi dan tantangan yang unik di sekolah ini. Di satu sisi, para guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Namun di sisi lain, metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan penugasan hafalan.¹² Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas ditemukan bermuara hanya kepada guru, interaksi yang terjadi cenderung satu arah. Peserta didik jarang diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau merefleksikan materi yang diajarkan dalam realitas hidup .

Berdampak pada lemahnya partisipasi aktif peserta didik serta kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar masih cenderung menggunakan metode klasik misalkan ceramah, penugasan, menghafal. Peserta didik lebih banyak cenderung hanya menjadi penerima informasi tanpa banyak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan mereka dalam proses belajar masih terbatas,

¹² Observasi awal di SD Negeri Margahayu VII, Selasa 10 Februari 2026.

sehingga pemahaman terhadap materi secara mendalam belum optimal terhadap pemahaman keislaman dengan penerapannya dalam kehidupan masih mengalami kendala. Kondisi ini diperparah dengan belum optimalnya penggunaan alat pembelajaran dan teknologi informasi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak mengintegrasikan teknologi berpotensi semakin menjauhkan peserta didik dari materi pelajaran.¹³

Lebih lanjut, asesmen yang digunakan pun lebih banyak mengukur aspek kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan menyebutkan, daripada kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi yang menjadi ciri pembelajaran mendalam.¹⁴ Akibatnya, sulit untuk mengukur tingkat keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang tercermin dalam diri peserta didik. Lebih spesifik lagi, penelitian tentang penerapan *deep learning* di SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi menjadi penting karena konteks sekolah yang spesifik. Setiap sekolah memiliki karakteristik peserta didik, budaya sekolah, dan dukungan sumberdaya yang berbeda.¹⁵ Oleh karena itu, keberhasilan penerapan suatu pendekatan pembelajaran di satu tempat belum tentu sama hasilnya di tempat lain. Penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *deep learning* di SD Negeri

¹³ Yafithufail, *Implementasi deep learning melalui socratic questioning*, 2025 h. 4.

¹⁴ Adzhani, *Penerapan deep learning untuk memperdalam pemahaman*, 2025 h. 8.

¹⁵ Agus Mulyanto, dkk. *Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Deep Learning Di SMPN 3 Margahayu*. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan 5, no. 3 (2025): h. 2.

Margahayu VII Kota Bekasi. Hal ini mencakup bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* bagi peserta didik kelas tinggi.

Selain itu, didapatkan bahwa sebagian peserta didik menghadapi dalam berpikir kritis dan reflektif terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari. Misalnya, peserta didik mampu menghafal ayat atau hadis, tetapi belum mampu menjelaskan makna dan penerapannya dalam konteks kehidupan nyata. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih pembelajaran permukaan, belum mencapai pemahaman yang mendalam. Di sisi lain, tuntutan kurikulum dan perkembangan zaman mengharuskan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan melakukan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam proses berpikir, serta kemampuan pemecahan masalah. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, berpikir kritis, serta melakukan refleksi terhadap proses belajarnya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan *deep learning*.

Pembelajaran mendalam berfokus pada pengembangan pemahaman melalui pengalaman belajar yang menyeluruh agar peserta didik terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar. Pendekatan ini berusaha untuk mengubah paradigma pembelajaran tradisional yang berfokus pada penghafalan dan pengulangan informasi menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan

reflekti. Pembelajaran mendalam berperan penting dalam memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori materi, tetapi juga menghubungkan dengan pengalaman pribadi dan konteks kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, pendekatan pembelajaran mendalam memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. *Mindful learning* menjadi salah satu kunci pembelajaran mendalam, dapat meningkatkan perhatian konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran.¹⁶

Deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam melalui kegiatan analisis, diskusi, refleksi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, penerapan pendekatan *deep learning* di SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi masih belum optimal. Guru masih memerlukan pemahaman dan strategi yang tepat dalam mengimplementasikan pembelajaran tersebut agar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Bertolak dari keseluruhan konteks yang telah dipaparkan, terlihat jelas adanya urgensi untuk dilakukan kajian secara sistematis dan mendalam mengenai penerapan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang praktik pembelajaran, tetapi juga merekomendasikan kepada guru dan pihak sekolah meningkatkan

¹⁶ Suyanto, *Prinsip dan Implementasi Pembelajaran Mendalam*, Erlangga.. 2025. h. 6-7.

kompetensi paedagogik bagi pengajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga , pembelajaran dapat benar-benar menjadi sarana transformasi nilai yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Penerapan *Deep Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Pendidikan Bermakna di SDN Margahayu VII Kota Bekasi menjadi relevan dan penting untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data faktual berupa informasi kenyataan benar-benar terjadi yang dibuktikan kebenarannya sesuai pakta pengamatan, pengukuran dan catatan obketif mengenai bagaimana penerapan pembelajaran mendalam diterapkan mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pendekatan *deep learning* dan dampak hasil belajar setelah diterapkan *deep learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Upaya ini dilakukan sekolah dan guru dalam kegiatan belajar di sekolah.

Dengan menggunakan kerangka teori penerapan kebijakan George C. Edwards III, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memiliki faedah bagi dunia akademik, lingkungan keilmuan dan pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam, meningkatkan perhatian konsentrasi, bermkana, mengubah paradigma pembelajaran tradisonal yang berfokus pada penghafalan dan pengulangan informasi menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflekti dan berkelanjutan serta bertintegritas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada penerapan *Deep Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna di SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi. Fokus ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning*. Mengkaji bagaimana guru merancang perangkat pembelajaran (Modul Ajar) tersusun dengan baik, terstruktur, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
2. Pelaksanaan penerapan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menelaah proses pelaksanaan pembelajaran di kelas yang meliputi keterlibatan peserta didik, aktivitas berpikir kritis, reflektif, kolaboratif serta penggunaan metode diskusi *problem-based learning* atau *project-based learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Langkah-langkah pelaksanaannya, serta cara menilai proses dan hasil belajar peserta didik.
3. Dampak peserta didik setelah penerapan *deep learning*. Menganalisis dampak penerapan tersebut terhadap konsep keagamaan, membangun penguasaan materi yang mendalam, bukan sekadar hafalan dangkal sikap *religious*, dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas telah dipaparkan, maka penelitian ini akan berfokus pada beberapa pertanyaan kunci sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan penerapan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan *deep learning* pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi?
3. Bagaimana dampak hasil belajar peserta didik setelah diterapkan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan pembelajaran dengan penerapan *deep learning* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak hasil belajar peserta didik setelah diterapkan *deep learning* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diupayakan dapat memperbanyak khazanah keilmuan di bidang pengajaran, tepatnya mengenai penerapan *deep learning* pada konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar.
- b. Hasil penelitian ini menjadi kajian lebih lanjut bagi akademisi dan peneliti lain yang sedang mengembangkan teori tentang *deep learning* yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.
- c. Memberikan kontribusi dalam bentuk gagasan dan pemahaman serta memperkaya khazanah keilmuan sebagai upaya mendukung pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait penerapan *deep learning* dalam mewujudkan pembelajaran bermakna.
- d. Menyediakan kerangka analisis untuk peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji penerapan *deep learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam dalam mewujudkan pembelajaran bermakna.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi: Penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret dan

wawasan praktis tentang bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *deep learning*, sehingga guru dapat mengadaptasi strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

- b. Bagi Sekolah SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi: Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan proses pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan mutu keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif.
- c. Bagi Peserta didik SD Negeri Margahayu VII Kota Bekasi: Secara tidak langsung, Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dirancang dengan pendekatan *deep learning* akan membantu mereka memahami ajaran agama secara lebih mendalam.
- d. Bagi Pengkaji/Penelaah: Penelitian ini dapat menjadi titik tolak referensi bagi penelaah lain yang ingin melakukan kajian, baik dengan konteks yang berbeda, jenjang pendidikan yang berbeda, maupun dengan fokus kajian yang lebih spesifik, misalnya pada pengembangan media atau asesmen berbasis *deep learning*.